

MEMAKNAI TRADISI RASULAN SEBAGAI RASA SYUKUR

(Studi Fenomenologi terhadap Masyarakat Dusun Kenis)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora

Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Disusun oleh:

Firza Puspita Anggraini

21107010102

Dosen Pembimbing:

Candra Indraswari, S.Psi., M.Psi. Psi

19911115 201903 2 019

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Firza Puspita Anggraini

NIM : 21107010102

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Memaknai Tradisi Rasulan Sebagai Rasa Syukur (Studi Fenomenologi terhadap Masyarakat Dusun Kenis)”** adalah benar hasil karya penelitian saya sendiri, tanpa melanggar aturan akademik seperti penjiplakan, pemalsuan data atau memanipulasi data. Selain itu, terdapat beberapa bagian yang peneliti ambil dari kutipan penulis lain, namun telah sesuai dengan tata cara yang dibenarkan. Apabila terbukti penelitian ini melanggar kode etik akademik dan peraturan, maka sebagai peneliti saya siap menerima konsekuensi yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya supaya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 13 Mei 2025

Pembuat Pernyataan,



Firza Puspita Anggraini

NIM.21107010102

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi / Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan memenuhi perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Firza Puspita Anggraini

NIM : 21107010102

Prodi : Psikologi

Judul : Memaknai Tradisi Rasulan Sebagai Rasa Syukur (Studi Fenomenologi terhadap Masyarakat Dusun Kenis)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang *munaqosyah*. Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum warrahmatullahi wabarokatuh

Yogyakarta, 14 Mei 2025

Pembimbing,



Candra Indraswari, S.Psi., M.Psi., Psi
NIP. 19911115 201903 2 019

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2541/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : MEMAKNAI TRADISI RASULAN SEBAGAI RASA SYUKUR (Studi Fenomenologi terhadap Masyarakat Dusun Kenis)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FIRZA PUSPITA ANGGRAINI
Nomor Induk Mahasiswa : 21107010102
Telah diujikan pada : Jumat, 23 Mei 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Candra Indraswari, S.Psi., M.Psi., Psi.
SIGNED

Valid ID: 684a4725c988c



Penguji I

Maya Fitria, S. Psi, M.A
SIGNED

Valid ID: 684a351a6cad



Penguji II

Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si
SIGNED

Valid ID: 684a469a5ad61



Yogyakarta, 23 Mei 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 684b7e3fbc203

MOTTO

“Janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang mukmin.”

(QS. Ali ‘Imran Ayat 139)

“Tradisi merupakan jembatan antara masa lalu dan makna terdalam hari ini”

(anonymous)

“It will pass, everything you’ve gone through, it will pass.”

(Rachel Vennya)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Hasil karya skripsi ini dipersembahkan untuk:

Allah SWT sang Maha segalanya, yang telah mengizinkan dan memampukan penulis hingga hari ini, sehingga mampu menyelesaikan tugas akhir ini.

Kedua orang tua tercinta dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan kepercayaan, semangat dan doa pengharapan, serta seluruh pihak yang telah memberi dukungan dengan ikhlas kepada penulis.

Serta, teruntuk almamater tercinta “Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian sekaligus tugas akhir dengan lancar. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga serta para sahabatnya.

Adapun penulisan penelitian ini merupakan bentuk perjuangan dalam penyelesaian Pendidikan Strata Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan mampu diselesaikan tanpa kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

1. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
2. Ibu Denisa Apriliawati, S.Psi., M.Res selaku kepala Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Ratna Mustika Handayani, S.Psi., M.Psi., Psi selaku dosen pembimbing akademik, yang telah memberikan arahan, dan dukungan selama masa studi penulis.
4. Ibu Candra Indraswari, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah berkontribusi langsung dengan memberikan kemudahan, arahan, saran dan motivasi selama masa penulisan skripsi. Berkat Ibu, skripsi tidak semenakutkan yang pernah terbayangkan.
5. Ibu Dr. Maya Fitria., S.Psi., M.A., Psikolog selaku penguji I yang telah memberikan arahan dan saran dalam memperbaiki skripsi ini.
6. Bapak Muhammad Johan Nasrul Huda, S.Psi., M.Si., Ph.D. selaku penguji II yang telah memberikan arahan dan saran dalam perbaikan skripsi ini.
7. Seluruh informan yang telah meluangkan waktu, tenaga serta berbagi informasi untuk kelancaran penelitian.

8. Segenap dosen Program Studi Psikologi yang telah memberikan ilmu, nasihat, dan pengalaman berharga yang tidak akan penulis dapatkan dari orang lain.
 9. Kedua orang tua tercinta. Bapak Rakun, yang selalu kebersamai penulis, memberikan doa, motivasi, dukungan secara moril dan materiil. Serta Ibu Saminah., S.IP (almh) meskipun telah berpulang, motivasi, kasih sayang dan nasihatnya abadi dihati penulis. Terima kasih atas cinta dan pengorbanan kalian, sehingga dapat mengantarkan penulis ke tempat yang sangat layak bahkan menjadi mimpi semua orang.
 10. Kakak kandung dan kakak ipar penulis, Kakak Eka dan Mas Dwi yang selalu memberikan contoh, dukungan dan bantuan kepada penulis.
 11. Vivi, Nizam, Om Suratman, Bulik Dwi Sartini yang telah kebersamai penulis, menghibur dan menjadi keluarga kedua bagi penulis.
 12. Keluarga besar, yang selalu mendoakan kebaikan, kemudahan serta kelancaran pada penulis.
 13. Mas Hendri, yang telah ikhlas menjadi tempat yang nyaman untuk berkeluh kesah, berbagi cerita, materi dan waktu.
 14. Seluruh teman kelas C psikologi angkatan 2021, terutama Rosyi dan Luthfia terima kasih atas pengalaman, bertukar pikiran dan telah membuktikan bahwa dunia perkuliahan tidak semenakutkan yang selalu terbayangkan.
 15. Teruntuk diri sendiri, Firza Puspita Anggraini yang telah mau berusaha, mau keluar dari zona nyaman dan mau belajar melalui penelitian ini. Jadilah seperti yang kamu inginkan, capai semua yang telah kamu rangkai, berbahagialah dimanapun kamu berada, berbahagialah dengan segala kurang dan lebihmu.
- Tidak lupa, penulis haturkan permohonan maaf atas segala kekurangan dalam penelitian ini. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan untuk meningkatkan kualitas penelitian ini.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 13 Mei 2025
Peneliti,

Firza Puspita Anggraini
21107010102

MEMAKNAI TRADISI RASULAN SEBAGAI RASA SYUKUR

(Studi Fenomenologi terhadap Masyarakat Dusun Kenis)

Firza Puspita Anggraini

INTISARI

Gunung kidul merupakan suatu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang masih erat akan kebudayaan dan tradisinya ditengah arus globalisasi yang cukup kencang. Salah satu tradisi yang melekat pada masyarakat Gunung kidul adalah tradisi Rasulan. Tradisi ini merupakan suatu upacara adat yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali sebagai ungkapan syukur masyarakat atas hasil panen yang telah diterima. Tradisi Rasulan memiliki berbagai komponen seperti, proses persiapan, pelaksanaan, perlengkapan serta nilai-nilainya. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk memahami makna tradisi Rasulan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat di Dusun kenis, Purwodadi, Kapanewon Tepus, Kabupaten Gunungkidul. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif masyarakat dalam memaknai tradisi Rasulan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang yang memiliki kriteria sesuai kebutuhan penelitian. Adapun kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini adalah, 1) individu yang berdomisili di dusun Kenis serta 2) pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi Rasulan. Hasil penelitian ini adalah tradisi Rasulan di Dusun Kenis dimaknai oleh masyarakat sebagai suatu bentuk nyata dari rasa syukur atas nikmat yang telah diperoleh serta menjadi bentuk nyata dari apresiasi terhadap Tuhan dan orang lain. Tradisi ini menjadi ruang spiritual sekaligus ruang sosial dalam mengungkapkan syukur melalui berbagai perilaku positif. Penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang kajian lebih lanjut mengenai bagaimana rasa syukur dimaknai dan diwujudkan melalui tradisi-tradisi lokal seperti Rasulan.

Kata kunci: Dusun Kenis, rasa syukur, Rasulan

INTERPRETING THE RASULAN TRADITION AS AN EXPRESSION OF GRATITUDE

(A Phenomenological Study of the Kenis Hamlet Community)

Firza Puspita Anggraini

ABSTRACT

Gunungkidul is a regency in the Special Region of Yogyakarta Province that still maintains strong ties to its culture and traditions despite the rapid currents of globalization. One of the traditions deeply rooted in the Gunungkidul community is the Rasulan tradition. This tradition is a customary ceremony held once a year as an expression of gratitude for the harvest received. Rasulan tradition consists of various components, including preparation processes, implementation, equipment, and its values. Therefore, this study aims to understand the meaning of the Rasulan tradition as a form of gratitude expressed by the community in Dusun Kenis, Purwodadi, Tepus District, Gunungkidul Regency. This research used a qualitative method with a phenomenological approach to explore the community's subjective experiences in interpreting the Rasulan tradition. The informants in this study consisted of three individuals as the research criteria. The criteria defined for this study were: 1) individuals who reside in Dusun Kenis and 2) have been directly involved in the implementation of the Rasulan tradition. The results of this study indicated that the Rasulan tradition in Dusun Kenis is interpreted by the community as a tangible expression of gratitude for the blessings they have received, as well as a form of appreciation toward God and others. This tradition serves both as a spiritual and social space to express gratitude through various positive behaviors. This research is expected to open opportunities for further studies on how gratitude is interpreted and manifested through local traditions such as Rasulan.

Keywords: *Dusun Kenis, gratitude, Rasulan*

DAFTAR ISI

COVER	i
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
INTISARI.....	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR BAGAN/GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan masalah.....	12
C. Tujuan penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. <i>Literature Review</i>	13
B. Dasar Teori.....	24
C. Kerangka Teoritik	39
D. Pertanyaan Penelitian	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	44
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	44
B. Fokus Penelitian	46
C. Informan & Setting Penelitian	46
D. Metode Pengumpulan Data	47
E. Teknik Analisis Data.....	49

F. Keabsahan Data Penelitian.....	50
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Orientasi Kancan dan Persiapan Penelitian.....	52
B. Pelaksanaan penelitian	55
C. Hasil Penelitian	56
1. Informan DF	56
a. Profil Informan DF	56
b. Latar Belakang dan Pelaksanaan Tradisi Rasulan Menurut DF	58
c. Tradisi Rasulan Bagi DF.....	64
d. Konsep Rasa Syukur Menurut DF	66
e. Memaknai Tradisi Rasulan Sebagai Rasa Syukur DF	68
2. Informan FES	76
a. Profil informan FES.....	76
b. Latar Belakang dan Pelaksanaan Tradisi Rasulan Menurut FES	77
c. Tradisi Rasulan Bagi FES.....	83
d. Konsep Rasa Syukur Menurut FES	86
e. Memaknai Tradisi Rasulan Sebagai Rasa Syukur FES	87
3. Informan A	93
a. Profil informan A.....	93
b. Latar Belakang dan Pelaksanaan Tradisi Rasulan Menurut A	95
c. Tradisi Rasulan Bagi A.....	102
d. Konsep Rasa Syukur Menurut A	105
e. Memaknai Tradisi Rasulan Sebagai Rasa Syukur Menurut A	108
D. Pembahasan.....	114
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	130
A. Kesimpulan	130
E. Saran.....	131
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN.....	141

DAFTAR BAGAN/GAMBAR

Bagan 1. Kerangka teoritik	43
Bagan 2. Pemaknaan tradisi Rasulan sebagai rasa syukur informan DF	75
Bagan 3. Pemaknaan tradisi Rasulan sebagai rasa syukur informan FES	92
Bagan 4. Pemaknaan tradisi Rasulan sebagai rasa syukur informan A	113
Bagan 5. Dinamika pemaknaan tradisi Rasulan sebagai Rasa syukur	129



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Diri Informan.....	53
Tabel 2. Proses Pelaksanaan Pengambilan Data	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman pengambilan data	142
Lampiran 2. Verbatim informan DF	144
Lampiran 3. Verbatim informan DF	167
Lampiran 4. Laporan observasi DF	184
Lampiran 5. Laporan observasi DF	186
Lampiran 6. Hasil interpretasi informan DF	188
Lampiran 7. Kategorisasi informan DF	202
Lampiran 8. Verbatim informan FES	207
Lampiran 9. Verbatim informan FES	227
Lampiran 10. Laporan observasi FES	244
Lampiran 11. Laporan observasi FES	246
Lampiran 12. Hasil interpretasi informan FES	248
Lampiran 13. Kategorisasi informan FES	261
Lampiran 14. Verbatim informan A	266
Lampiran 15. Verbatim informan A	289
Lampiran 16. Laporan observasi A	307
Lampiran 17. Laporan observasi A	309
Lampiran 18. Hasil interpretasi informan A	311
Lampiran 19. Kategorisasi informan A	325
Lampiran 20. Informed consent informan DF	333
Lampiran 21. Informed consent informan FES	334
Lampiran 22. Informed consent informan A	335
Lampiran 23. CV penulis	336

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara yang sangat memiliki keanekaragaman budaya di setiap daerah-daerahnya. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yakni “*buddhayah*” yang merupakan bentuk plural dari kata “*buddhi*” (budi atau akal) (Harahap et al., 2022). Budaya dapat diartikan sebagai sesuatu yang memiliki kaitan dengan akal dan budi manusia. Apabila ditinjau dari bahasa Inggris, budaya disebut dengan istilah “*culture*” yang mana berasal dari kata latin “*colere*” yang memiliki arti mengolah bumi atau tani. Dalam bahasa Indonesia, kata “*culture*” biasanya juga disebut sebagai “kultur”(Muhaimin, 2001).

Budaya merupakan suatu konsep yang menumbuhkan minat manusia serta berhubungan dengan cara manusia tersebut hidup, berpikir, merasa, percaya dan berusaha mempertahankan nilai-nilai budayanya dalam arti kata, tingkah laku-fenomena sosial yang mampu mencerminkan identitas dan ikon masyarakat (Sagala, 2013). Michael Zwell (2000) mendefinisikan budaya sebagai cara hidup seseorang yang bersifat turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui berbagai proses pembelajaran yang cukup kompleks demi membentuk cara hidup yang dirasa paling sesuai dengan lingkungannya. Selain itu, budaya juga diartikan sebagai pola asumsi bersama yang dipelajari oleh sekelompok masyarakat tertentu melalui pemecahan masalah terkait adaptasi dengan lingkungan luar serta integrasi di dalam kelompok (Syakhrani & Kamil, 2022).

Kebudayaan dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, serta membentuk proses timbal balik. Manusia yang merupakan makhluk sosial mempunyai akal budi yang selalu berdinamika dan menghasilkan suatu kebudayaan di dalam lingkungannya. Munculnya kebudayaan tersebut merupakan suatu bentuk respon dari sekelompok masyarakat terhadap fenomena kehidupan, yang meliputi serangkaian proses yakni, proses memahami karakter dan keunikan individu, proses mempelajari kebudayaan serta kaitannya dengan sistem sosial, dan proses penginternalisasian nilai budaya masing-masing (Koentjaraningrat dalam Azri, 2018).

Proses mempelajari kebudayaan akan membentuk suatu corak budaya yang berbeda-beda serta menjadi ciri khas masing-masing budaya, sehingga terdapat perbedaan budaya yang cukup menonjol antara kebudayaan satu dengan kebudayaan lain. Pada dasarnya, manusia selalu belajar suatu hal yang baru untuk memperoleh pengetahuan yang baru. Hal tersebut menjadi faktor munculnya kebudayaan yang baru sebagaimana yang dikutip oleh Suwandi Alamsyah dalam Azri (2018) bahwa perubahan sosial kebudayaan terjadi karena adanya pemikiran masyarakat yang menganggap bahwa unsur-unsur yang lama tidak lagi memuaskan, ditambah dengan munculnya faktor baru yang dianggap lebih mampu memberikan kepuasan.

Manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya, tidak mampu hidup serta memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa berinteraksi dalam lingkungan sosial. Interaksi sosial ini, baik disadari maupun tidak, memungkinkan pengaruh dari luar masuk dan mempengaruhi pola kehidupan suatu masyarakat. Seiring berjalannya

waktu, unsur-unsur luar seringkali diadopsi dapat mengubah sistem sosial yang ada, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan budaya dalam masyarakat tersebut. Perubahan tersebut meliputi, ide, aturan, norma, nilai, seni dan bahasa yang dianut oleh sekelompok masyarakat (Alamsyah dalam Azri, 2018).

Fenomena di atas umumnya terjadi pada lingkungan masyarakat tradisional yang masih mempertahankan warisan budaya leluhurnya (Azri, 2018). Ditambah dengan arus globalisasi yang masuk dalam kehidupan masyarakat. Disadari atau tanpa disadari, dampak dari globalisasi semakin mengalir deras yang dapat mengubah setidaknya sebagian pandangan masyarakat terhadap budaya yang telah ada sekaligus dijadikan sebagai adat istiadat yang berlangsung secara turun temurun (Nurmaulida, 2023).

Mubah (2011) Juga menjelaskan bahwa arus globalisasi yang masuk pada kehidupan masyarakat khususnya masyarakat indonesia merupakan virus yang cukup buruk terhadap eksistensi budaya-budaya lokal. Tradisi yang ada pada masyarakat Indonesia ditinggalkan secara perlahan, nilai yang ada didalamnya mulai memudar (Rohimah et al., 2019). Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran terhadap memudarnya identitas budaya masyarakat. Rasa pesimis sangat dirasa karena banyak kasus menunjukkan bahwa kebudayaan tradisional seolah-olah hidup segan, mati tak mau. Rasa pesimis tersebut telah dirasakan sejak awal abad ke-20 dalam kebudayaan jawa (Nurhasanah et al., 2021).

Budaya Jawa sebagai bagian budaya lokal indonesia merupakan budaya-budaya yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa. Bagi masyarakat Jawa kehidupan tidak akan lepas dari upacara, baik upacara yang memiliki kaitan dengan

kehidupan manusia sejak dari alam kandungan hingga kematiannya, atau upacara-upacara yang memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam proses mencari nafkah terkhusus bagi masyarakat Jawa yang berprofesi sebagai petani, nelayan, pedagang dan lain sebagainya (Sami'un, 2017).

Pada umumnya, upacara tersebut dilakukan dengan tujuan mencegah hal-hal buruk bagi keselamatan hidup manusia dengan memberikan sesaji atau bahkan semacam korban yang diserahkan pada kekuatan gaib tertentu (Sami'un, 2017). Pada pelaksanaan upacara tersebut terdapat harapan-harapan pelaku upacara agar senantiasa hidup dalam keselamatan. Selain bertujuan untuk mengharapkan keselamatan dalam hidup, upacara adat juga menjadi salah satu daya tarik wisata budaya bagi wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara (Septiyani & Fitriani, 2021).

Meskipun arus globalisasi telah masuk dalam segala aspek kehidupan masyarakat, namun masih terdapat salah satu upacara adat Jawa yang masih diselenggarakan hingga saat ini yakni bersih desa. Kegiatan tersebut sebagai ungkapan rasa syukur oleh sekelompok masyarakat yang ditujukan kepada suatu entitas yang memiliki kekuatan dan kedudukan yang lebih tinggi dari manusia, seperti Tuhan Yang Maha Esa, Dewi Sri atau dewi kesuburan. Pada umumnya, tradisi bersih desa tidak hanya dilakukan oleh seorang individu saja, tetapi dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang memiliki maksud dan tujuan yang sama (Rizkiawan, 2017).

Di daerah Gunungkidul juga masih erat akan kebudayaan dan tradisinya seperti upacara adat, dan berbagai seni budayanya (Retnaningtyas, 2021). Salah satu tradisi

yang masih melekat pada masyarakat Gunungkidul hingga saat ini adalah tradisi “Rasulan”. Menurut Fthorohman (2006) kata Rasulan berasal dari kata “Rasul” yang memiliki arti utusan atau risalah (dalam Sartini et al., 2023). Istilah tersebut merupakan istilah yang sangat dekat dengan agama Islam, yakni merujuk pada nama Nabi Muhammad yang merupakan Rasul Allah atau utusan Allah SWT (Kinanthi, 2018). Akan tetapi, walaupun merujuk pada nama salah satu Nabi Allah, Rasulan bukanlah kegiatan keagamaan atau yang memiliki kaitan dengan Nabi Muhammad. Bagi masyarakat Gunungkidul, Rasulan merupakan suatu nama dari kegiatan yang memiliki maksud untuk mengungkapkan rasa syukur terhadap nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan (Sartini et al., 2023).

Sejak tahun 2012 Rasulan telah tercatat sebagai bagian dari warisan budaya di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang masih eksis hingga saat ini. Bagi masyarakat Gunungkidul umumnya, Rasulan merupakan upacara adat Jawa yang sama dengan upacara adat *slametan*. Hal tersebut dilakukan dengan memberi sesaji pada kekuatan gaib penjaga desa setempat/*danyang desa*. Sesaji tersebut memiliki tujuan untuk membersihkan desa dari gangguan roh jahat (Septiyani & Fitriani, 2021).

Tradisi semacam Rasulan sebenarnya juga terdapat di daerah lain, hanya saja dengan penyebutan yang berbeda misalnya seperti, bersih desa, slametan dan merti desa. Tradisi seperti ini biasanya memakai simbol-simbol kesenian Jawa seperti reog, jathilan (kuda lumping), wayang dan sebagainya. Selain itu juga memakai simbol kebudayaan lokal Jawa seperti adanya gunung yang didalamnya terdapat bermacam jenis hasil bumi seperti padi, sayuran (kacang panjang, cabai, kentang,

sawi), buah (tomat, jeruk peras, jagung), beras, ketan, benguk, dan kacang (Kuswanto et al., 2021).

Salah satu latar belakang munculnya tradisi Rasulan di Gunungkidul karena mayoritas masyarakat Gunungkidul berprofesi sebagai petani (Septiyani & Fitriani, 2021). Selain bertujuan untuk menangkal gangguan roh jahat, Rasulan juga dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur terhadap hasil panen yang diterima oleh para petani. Hampir seluruh daerah di Gunungkidul mulai dari ujung timur Kapanewon Girisubo hingga ujung barat yakni Kapanewon Panggang melaksanakan tradisi Rasulan. Tradisi Rasulan dilaksanakan setiap satu tahun sekali, pada waktu dan tempat yang berbeda-beda di setiap daerahnya sesuai kesepakatan masyarakat setempat (Dewanti et al., 2020).

Tradisi Rasulan merupakan tradisi yang sangat penting bagi masyarakat Gunungkidul, bahkan masyarakat Muslim Gunungkidul telah meyakini bahwa Rasulan merupakan hari raya yang ketiga setelah hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha. Hampir seluruh lapisan masyarakat antusias mengikuti tradisi yang diselenggarakan satu tahun sekali tersebut. Bahkan mereka yang berada di tanah rantau rela pulang kampung agar dapat terlibat dalam tradisi yang menjadi ciri khas Kabupaten Gunungkidul tersebut (Kuswanto et al., 2021).

Keterlibatan masyarakat dalam tradisi Rasulan juga mencerminkan bahwa terdapat kesediaan masyarakat dalam melestarikan warisan budaya yang sudah ada sejak lama. Hal tersebut diungkapkan oleh DF saat studi preliminary. Masyarakat dapat melestarikan nilai-nilai budaya serta menjaga agar tradisi lokal tersebut tetap hidup dan tetap dikenali oleh generasi-generasi selanjutnya. DF juga menambahkan

bahwa tujuan utama dari hal tersebut adalah untuk meneruskan nilai-nilai kebaikan yang berasal dari nenek moyang, sehingga generasi mendatang dapat tumbuh menjadi generasi yang berakhlak mulia sesuai dengan karakteristik masyarakat Jawa.

“Setiap warga yang terlibat kan jadi tau bagaimana proses Rasulan berlangsung, dengan itu mereka akan paham bagaimana prosesnya, bagaimana pemaknaannya, bagaimana nilai-nilainya. Nah kemudian nanti akan diturunkan ke generasi selanjutnya biar mereka pada tau dan menjadi wong jowo yang ideal” (DF/Preliminary Research, 4 November 2024).

Salah satu penyelenggara tradisi Rasulan adalah masyarakat Dusun Kenis, Purwodadi, Tepus, Gunungkidul. Dusun Kenis, merupakan sebuah komunitas agraris yang terletak di daerah pedesaan, yang memiliki hubungan erat dengan alam dan lingkungan sekitar. Kondisi geografis yang cocok dan mendukung untuk dijadikan wilayah pertanian, membuat sebagian besar masyarakat Kenis bergantung pada hasil panen. Oleh karena itu, tradisi Rasulan dilaksanakan dalam rangka menghargai segala hal yang telah diberikan oleh Tuhan melalui hasil panen.

“Dusun Kenis memiliki lanskap yang terdiri dari dataran rendah dan perbukitan, itu membuat daerah sini cocok untuk lahan pertanian. Sebagian besar penduduk dusun kenis adalah Petani tadah hujan dengan tanaman utama palawija dan ketela pohon. Ya karena itu petani sudah bekerja keras, bersusah payah mendapatkan hasil tani yang bagus maka ketika sudah dikasih sama Allah sudah sepantasnya kita mensyukuri ya salah satunya dengan Rasulan” (DF/Preliminary Research, 4 November 2024).

Tradisi Rasulan dilaksanakan satu tahun sekali pada hari Senin Legi, bersamaan dengan tiga dusun lainnya yakni Dusun Brongkol, Dusun Gerotan, dan Dusun Jimatan. Tradisi Rasulan diselenggarakan secara terbuka di balai dusun dan dapat dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat. Prosesi Rasulan diawali dengan pengajian, bersih desa, *kenduri* pertandingan olahraga seperti sepak bola dan bola voli, pentas seni kethoprak, reog, *jathilan* (kuda lumping), seni tari, karawitan, dan pertunjukkan wayang.

*“Rasulan disini diadakan berbarengan dengan tiga dusun lainnya, tapi disini ada banyak hiburan kaya reog, jathilan, tari dan tempt pertandingan olahraga itu di Kenis”
(DF/Preliminary Research, 4 November 2024).*

Tradisi Rasulan merupakan salah satu bentuk ritual yang berakar kuat bagi masyarakat Dusun Kenis. Rasulan dijadikan sebagai jembatan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, tradisi Rasulan mampu mencerminkan nilai-nilai penghormatan pada Tuhan dan alam sekitar. Pada konteks sosial, tradisi Rasulan ini memiliki fungsi dalam memperkuat hubungan antar individu maupun antar anggota. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa tradisi Rasulan bukan hanya sekedar perayaan tahunan yang wajib dilakukan, namun juga sebagai jembatan penyampaian pesan moral dan spiritual khususnya bagi masyarakat Dusun Kenis.

“ Dalam kegiatan rasul ini selain wujud syukur akan hasil panen yang telah diberikan di tahun yang lalu, juga berharap dengan doa panen yang akan datang hasilnya lebih meningkat. Selain itu, dalam kegiatan Rasulan ini semua masyarakat terlibat, dari anak anak muda yang tergabung dalam lembaga karang taruna, tokoh masyarakat, dan pemerintah setempat. Dapat disimpulkan

bahwa Rasulan ini bukan hanya sekedar perayaan atau formalitas hiburan semata” (DF/Preliminary Research, 4 November 2024).

Pada dasarnya Rasulan memiliki berbagai nilai-nilai filosofis apabila dipahami secara mendalam. Nilai-nilai yang dapat diperoleh dari tradisi Rasulan meliputi nilai budaya, sosial, pendidikan, dan nilai religiusitas. Pada nilai budaya, Rasulan menjadi suatu pengingat akar budaya serta sarana pelestarian budaya lokal Gunungkidul. Kemudian pada nilai pendidikan dan sosial, serangkaian proses mengandung nilai-nilai seperti rasa ikhlas, tanggung jawab, gotong royong serta toleransi. Sedangkan, pada nilai religiusitas hal yang paling disoroti adalah hubungan manusia khususnya para petani dengan Tuhan serta kebersyukuran masyarakat kepada Tuhan pasca musim panen. (Novarel et al., 2021).

Bersyukur bukan sekedar ucapan atau perkataan terimakasih dari seorang individu yang telah mendapatkan kebaikan dari orang lain yang bersifat berharga (Emmons & McCullough, 2004). Akan tetapi, juga berbicara mengenai pengakuan dan berterima kasih kepada Tuhan atas semua hal positif yang telah didapatkan (Rachmawati et al., 2021). Rasa syukur juga berbicara tentang penghargaan atas semua nikmat, kebaikan serta semua hal yang menyenangkan dalam kehidupan seorang individu yang meliputi; kesehatan, kelancaran, rezeki, keselamatan dan adanya keluarga (Wood et al., 2010). Terdapat salah satu sarana untuk mengekspresikan rasa syukur individu adalah dengan berdoa. Berdoa merupakan sarana komunikasi individu kepada Tuhannya (Fincham et al., 2020).

Ketika individu tidak memiliki sikap bersyukur, berbagai dampak negatif dapat muncul dalam kehidupan baik dari sisi psikologis maupun sisi sosial. Hal tersebut

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al (2021) yang menunjukkan bahwa rendahnya tingkat syukur pada diri individu berkorelasi dengan meningkatnya tekanan psikologis hingga penurunan kesejahteraan emosional individu. Selain itu, seorang individu yang tidak bersyukur rentan hidup dalam relasi sosial yang buruk karena kurang memiliki apresiasi kepada orang lain serta kurangnya empati dalam hubungan antarpribadi (Febriani & Putri Harahap, 2024).

Melihat dampak negatif yang muncul ketika rasa syukur tidak hadir dalam diri individu, maka menjadi penting untuk meneliti lebih mendalam mengenai makna syukur dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Penelitian mengenai rasa syukur dapat membuka pemahaman baru mengenai bagaimana nilai ini bukan hanya menjadi aspek religius saja namun juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis serta memberi makna hidup yang lebih mendalam (Mariyana et al., 2023)

Berdasarkan hasil *preliminary research* dengan informan yang berinisial DF, diketahui bahwa faktanya hanya sebagian masyarakat saja yang menyadari betapa pentingnya nilai-nilai dalam tradisi Rasulan sedangkan sisanya hanya memandang Rasulan sebagai ajang perayaan saja.

“Oh ya memang Rasulan ini jadi tradisi wajib di Dusun Kenis bersamaan dengan tiga Dusun lainnya. Tradisi ini juga sebagai perayaan tapi ya banyaklah nilai-nilai yang bisa masyarakat ambil dari Rasulan ini. Sosial, agama, rasa syukur, persaudaraan dan masih banyak ya. Tapi memang hanya sebagian saja yang bisa memetik nilai-nilai itu. Sisanya yaa.. Cuma beranggapan ini sebagai perayaan biasa, pentas seni gitu.” (DF/Preliminary Research, 5 Oktober 2024)

Hal semacam itu juga berlaku di dusun dusun lain, yakni dusun Brongkol, Gerotan, dan Jimatan. Pemaknaan terhadap tradisi Rasulan hanya dilakukan oleh sebagian masyarakat saja dan sebagiannya hanya menganggap Rasulan sebagai ajang perayaan atau pesta rakyat. Akan tetapi, masyarakat tetap antusias untuk berpartisipasi dalam acara tahunan tersebut.

*“Saya kira di dusun lain juga sama seperti di kenis ya”
(DF/Preliminary Research, 4 November 2024).*

Adapun hal yang membedakan tradisi Rasulan di Dusun Kenis dengan dusun lain yang menggelar tradisi Rasulan secara bersamaan yaitu, Dusun Kenis menggelar tradisi Rasulan dengan disertakan hiburan untuk meramaikan tradisi Rasulan. Hal tersebut tentunya membuat masyarakat dusun Kenis lebih banyak berkontribusi dalam mempersiapkan acara. Dalam hal lain seperti prosesi, Rasulan di Dusun Kenis sama dengan dusun lainnya.

“saat Rasulan disini juga menyelenggarakan hiburan seni atau pertandingan olahraga juga. Jadi warga disini lebih banyak yang terjun langsung” (DF/Preliminary Research, 4 November 2024).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai makna tradisi Rasulan sebagai rasa syukur masyarakat di Dusun Kenis. Melalui penelitian ini, penulis akan mengeksplorasi dan menggali informasi tentang pemaknaan masyarakat terhadap tradisi Rasulan sebagai rasa syukur. Dengan demikian, penelitian kali ini diharapkan dapat memberi gambaran yang komprehensif mengenai rasa syukur melalui tradisi Rasulan pada kehidupan masyarakat Dusun Kenis.

B. Rumusan masalah

Bagaimana makna tradisi Rasulan sebagai rasa syukur masyarakat Dusun Kenis? Serta bagaimana proses tradisi Rasulan yang dilangsungkan oleh masyarakat Dusun Kenis?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemaknaan tradisi Rasulan sebagai rasa syukur masyarakat Dusun Kenis, sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat tersebut.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam hal referensi, pengetahuan, serta wawasan terutama pada ilmu psikologi, seperti bisang psikologi budaya, psikologi sosial, dan psikologi positif.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi panduan bagi masyarakat Dusun Kenis dalam memahami serta memperkuat nilai-nilai kebersyukuran yang terdapat pada tradisi Rasulan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat Dusun Kenis dalam mempertahankan identitas budaya di tengah modernisasi.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan evaluasi oleh pemerintah setempat dalam mengembangkan kebijakan pelestarian kebudayaan lokal, khususnya tradisi Rasulan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan proses analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa tradisi Rasulan di Dusun Kenis dimaknai oleh masyarakat sebagai suatu bentuk nyata dari rasa syukur atas hasil panen yang telah diperoleh serta menjadi bentuk nyata dari apresiasi terhadap Tuhan dan orang lain. Tradisi Rasulan menjadi ruang spiritual sekaligus ruang sosial dalam mengungkapkan syukur melalui berbagai perilaku seperti kenduri, *weweh*, kerja bakti hingga kegiatan keagamaan di dalamnya. Seluruh informan sepakat bahwa Rasulan telah mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan zaman, namun nilai-nilai utamanya seperti nilai tradisional, religi, nilai sosial, penghormatan terhadap alam masih tetap dipertahankan. Rasulan bukan hanya tentang memperkuat identitas budaya namun juga mempererat hubungan sosial warga masyarakat.

Seluruh informan menunjukkan bahwa rasa syukur bukan hanya berwujud kesadaran akan nikmat yang telah diterima, namun juga diwujudkan melalui suatu perasaan positif seperti mengungkapkan rasa terima kasih, merasa cukup akan kehidupan yang dimiliki serta merasa puas dan bahagia. Selain perasaan positif, rasa syukur juga diwujudkan melalui tindakan positif, dan hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, tradisi Rasulan bukan hanya dipahami sebagai perayaan kebudayaan saja, namun juga dijadikan sebagai media internalisasi nilai syukur masyarakat.

E. Saran

Penelitian yang telah dilakukan tentunya tidak akan luput dari kekurangan. Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan beberapa saran baik untuk penelitian selanjutnya ataupun pada pembaca umumnya. Beberapa saran tersebut yakni sebagai berikut:

1. Kepada informan penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan kepada para informan untuk terus melestarikan nilai-nilai yang ada pada tradisi Rasulan sebagai bentuk rasa syukur yang khas bagi masyarakat dusun Kenis. Selain itu, disarankan pula agar para informan, sebagai masyarakat aktif dalam pelaksanaan untuk mengembangkan dokumentasi atau catatan sejarah mengenai tradisi Rasulan. Hal tersebut guna memperkuat identitas budaya serta menjadi media pembelajaran masyarakat luas mengenai makna serta nilai-nilai luhur yang terkandung pada tradisi ini.

2. Kepada peneliti selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperluas cakupan wilayah khususnya di Kabupaten Gunungkidul agar pemaknaan rasa syukur pada konteks budaya dapat lebih beragam dan representatif. Saran tersebut bertujuan agar hasil yang diperoleh dapat dijadikan pembanding terhadap penelitian yang telah dilakukan

DAFTAR PUSTAKA

- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). SENI MENGELOLA DATA : PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK , SUMBER DAN WAKTU PADA PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAL. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Azri, J. K. (2018). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul-Kabupaten Sukabumi. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 2(2), 92–106. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v2i2.3098>
- Dani, R. A., Aryono, M. M., & Cahyadi, A. (2021). Analisis Hubungan antara Gratitude Dengan Sense of School Belonging Pada Mahasiswa Karesidenan Madiun. *Psikodimensia*, 20(1), 107. <https://doi.org/10.24167/psidim.v20i1.2922>
- Dewanti, F. M. H., Assingkily, M. S., & Kamal, I. (2020). TRADISI RASULAN: NILAI PENDIDIKAN DARI KEARIFAN LOKAL DESA SELANG WONOSARI GUNUNGKIDUL. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 1–15.
- Dewanto, W., Retnowati, S., & Studi Magister Profesi Psikologi, P. (2015). Intervensi Kebersyukuran dan Kesejahteraan Penyandang Disabilitas Fisik. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 1(1), 33–47.
- Emmons, R. A., & Mccullough, M. E. (2003). *Counting Blessings Versus Burdens : An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life*. 84(2), 377–389. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.84.2.377>
- Emmons, R. A., & Mccullough, M. E. (2004). *The Psychology of Gratitude*. Oxford

University Press.

Fadhallah, R. . (2021). *Wawancara*. UNJ PRESS.

Febriani, R., & Putri Harahap, A. C. (2024). Pengaruh Gratitude dan Penerimaan Diri terhadap Psychological Well Being pada Remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 1002–1011. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5872>

Fincham, F. D., May, R. W., Fincham, F. D., & May, R. W. (2020). Generalized gratitude and prayers of gratitude in marriage Generalized gratitude and prayers of gratitude in marriage. *The Journal of Positive Psychology*, 00(00), 1–6. <https://doi.org/10.1080/17439760.2020.1716053>

Fitriyani, A., Padlah, S., Syahid, ahmad habibi, & Alif, M. (2024). Living Qur'an dan Hadis: Tradisi Kenduri Rasulan di Desa Ngampo Gunung Kidul Yogyakarta. *Al-Mutabar Jurnal Ilmu Hadis*, IV.

Fitzgerald, P. (1998). Gratitude and justice. *Ethics*, 109(1), 119–153. <https://doi.org/10.1086/233876>

Gibran, M. K. (2015). The Tradition of Tabuik in the City of Pariaman. *Jom Fisip*, 2(2), 1–14.

Groenewald, T. (2004). *A Phenomenological Research Design Illustrated*. 42–55.

Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. In CV. *Pena Persada*. CV. Pena Persada.

Hagerty, B. M. K., Lynch-Sauer, J., Patusky, K. L., Bouwsema, M., & Collier, P. (1992). Sense of belonging: A vital mental health concept. *Archives of*

Psychiatric Nursing, 6(3), 172–177. [https://doi.org/10.1016/0883-9417\(92\)90028-H](https://doi.org/10.1016/0883-9417(92)90028-H)

Harahap, N., Harahap, E. W., & Syukri. (2022). Jurnal Studi Sosial dan Agama (JSSA). *Study Sosial Dan Agama*, 2(2), 293–301. <http://jurnalpatronisntitute.org/index.php/jssa>

Haryanto, H. C., & Kertamuda, F. E. (2016). Syukur Sebagai Sebuah Pemaknaan. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 18(2), 109. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v18i2.395>

Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Salemba Empat.

Herdiansyah, H. (2014). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Salemba.

Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups: Sebagai Instrumen Penggalan*. PT. Rajawali Pers.

Iranda, A., Norfianda, R., Sabra, H., Fadli, I., Septifani, nurul dwi, & Imeliza, P. (2023). Makna kebersyukuran dalam tradisi nuak ketan. *Jurnal Psikologi Jambi*, 8(02), 55–61.

Kalsum, U. (2024). Tren Adaptasi Budaya dan Agama dalam Pelaksanaan Tradisi Mappacci di Parepare. *Tomacca : Jurnal Pendidikan Islam*, 01(01).

Kinanthi, K. (2018). *Dimensi Teologis Dalam Tradisi Rasulan Di Dusun Kropak Desa Candirejo Kecamatan Semanu Kabupaten Gunugkidul*. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta.

kochitakondares. (2017). *Perbedaan Budaya, Adat Istiadat, Kebiasaan dan Peradaban*.

- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*.
- Kuswanto, H., Fatkhurrokhman, R., Anam, K., & Rahman, A. S. (2021). Potret Prosesi Tradisi Rasulan Di Kabupaten Gunungkidul. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 6(1), 75–88. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v6i1.764>
- Lambert, N. M., & Fincham, F. D. (2011). Expressing Gratitude to a Partner Leads to More Relationship Maintenance Behavior. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 11(1), 52–60. <https://doi.org/10.1037/a0021557>
- Lambert, N. M., Graham, S. M., & Fincham, F. D. (2009). A prototype analysis of gratitude: Varieties of gratitude experiences. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 35(9), 1193–1207. <https://doi.org/10.1177/0146167209338071>
- Listiyandini, R. A., Nathania, A., Syahniar, D., Sonia, L., & Nadya, R. (2017). Mengukur Rasa Syukur: Pengembangan Model Awal Skala Bersyukur Versi Indonesia. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 473. <https://doi.org/10.24854/jpu22015-41>
- Mariyana, Meliwati, & Sari, R. (2023). Kaitan Rasa Syukur Dengan Kesejahteraan Psikologi. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(4), 1056–1061. <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/533/447>
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., Kilpatrick, S. D., & Larson, D. B. (2001). Is

- Gratitude a Moral Affect? *Psychological Bulletin*, 127(2), 249–266.
<https://doi.org/10.1037/0033-2909.127.2.249>
- McCullough, M. E., Kimeldorf, M. B., & Cohen, A. D. (2008). An adaptation for altruism? the social causes, social effects, and social evolution of gratitude. *Current Directions in Psychological Science*, 17(4), 281–285.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2008.00590.x>
- McCullough, M. E., Tsang, J., & Emmons, R. A. (2004). Gratitude in Intermediate Affective Terrain : Links of Grateful Moods to Individual Differences and Daily Emotional Experience. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86(2), 295–309. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.86.2.295>
- Mixdam, C. B. S., & Hidayah, N. (2015). Sosialisasi Adat Rasulan di Kalangan Anak-Anak pada Era Modernisasi di Daerah Playen, Gunungkidul. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Tahun*, 24(031), 302–308.
- Muhaimin. (2001). *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*.
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative%0APendekatan>
- Novarel, A. D., Khairunnisa, N., & Masjid, A. Al. (2021). Tradisi rasulan di desa nglipar gunungkidul 1). *Dinamika Sosial Budaya*, 2, 359–364.
- Nurdiani, N. (2014). TEKNIK SAMPLING SNOWBALL DALAM PENELITIAN

- LAPANGAN. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(9), 1110–1118.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda Dalam Melestarikan Kesenian Tradisional Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31–39. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5616>
- Nurmaulida, A. (2023). Potensi Memudarnya Budaya Suku Baduy Luar Terhadap Era Globalisasi. *Jurnal Sitakara*, 8(1), 45–53.
- Park, N., Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). STRENGTHS OF CHARACTER AND WELL – BEING. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23(5), 603–619.
- Putri, E. U. (2018). *Komodifikasi Tradisi Rasulan Gubug Gedhe Di Desa Ngalang, Kedungsari, Gunung Kidul.*”. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Putri, P. R., Nurrahima, A., & Andriany, M. (2021). Efek Syukur terhadap Kesehatan Mental : A Systematic Review Gratitude Effects on Mental Health : A Systematic Review. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 14(1), 58–66.
- Rachmawati, N., Alhassan, M. L., & Syafii, M. (2021). Sedekah Bumi : Model Kebersyukuran dan Resiliensi Komunitas pada Masyarakat Pesisir Utara Jawa Tengah. *Jurnal Penelitian*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.21043/jp.v15i1.9075>
- Raop, N. A., & Kadir, N. B. A. (2011). Pengertian Hidup, Syukur Dan Hubungannya Dengan Kegembiraan Subjektif Di Kalangan Pekerja. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(2), 349–358. <http://journalarticle.ukm.my/2818/1/noraini011.pdf>

- Retnaningtyas, devi. (2021). *MODIFIKASI TRADISI RASULAN MASYARAKAT DUSUN KARANGGUMUK I, DESA KARANGREJEK, KECAMATAN WONOSARI DI ERA PANDEMI COVID-19*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rizkiawan, I. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG MAKNA SESAJEN PADA UPACARA BERSIH DESA. *E-Journal Boga*, 5(2), 11–17.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 94–107.
- Rohimah, I. S., Hufad, A., & Wilodati. (2019). Analisa penyebab hilangnya tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya). *Indonesian Journal of Sociology, Education and Development*, 1(1), 15–23.
- Rusdi, A. (2016). Syukur dalam psikologi islam dan konstruksi alat ukurnya. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*, 2(2).
- Sagala, S. (2013). *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Alfabeta.
- Sami'un. (2017). *TRADISI RASULAN DALAM ANALISIS DAKWAH ISLAM*. UIN Raden Intan Lampung.
- Sartini, S., Supartiningsih, S., Panani, S. P., Damayanti, A. N., & Triyoga, A. I. (2023). Rasulan as a Javanese Slametan Tradition. *Journal of Urban Culture Research*, 26.
- Septiyani, W., & Fitriani, A. N. (2021). MELESTARIKAN BUDAYA DI TENGAH PANDEMI (Studi Kasus Rasulan di Gunungkidul). *JURNAL*

PARIS LANGKIS Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 2, 1–11.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*.

Suharjo, I. (2019). *Budaya Rasulan di Gunungkidul*. <https://imam.mercubuana-yogya.ac.id/blog/2019/07/08/budaya-rasulan-di-gunungkidul/>

Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya “Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi.” *JURNAL LITERASIOLOGI*, 1(2), 144–159.

Syahrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.

Tasmuji, Cholil, Gati, R. V., & Aziz, A. (2018). *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar*. IAIN Sunan Ampel Press.

Watkins, P. C., Woodward, K., Stone, T., & Kolts, R. L. (2003). Gratitude and happiness: Development of a measure of gratitude, and relationships with subjective well-being. *Social Behavior and Personality*, 31(5), 431–452. <https://doi.org/10.2224/sbp.2003.31.5.431>

Wood, A. M., Froh, J. J., & Geraghty, A. W. A. (2010). Clinical Psychology Review Gratitude and well-being: A review and theoretical integration. *Clinical Psychology Review*, 30(7), 890–905. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2010.03.005>

Zulfa, A. (2011). *Simaan Al-Quran Dalam Tradisi Rasulan (Studi Living Quran di*

*Desa Jatimulyo, Dlingo, Bantul, Yogyakarta. UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta.*

